TEORI EKONOMI DAVID RICARDO, THOMAS MALTUS, DAN JB. SAY

DEWI (90100118101)

EKONOMI ISLAM C 2018

A. Teori Ekonomi David Ricardo (1772-1823)

David Ricardo sebagai ahli ekonomi politik Inggris yang lahir pada tahun 1772. Ricardo dianggap menjadikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang kokoh dengan melibatkan ketepatan hitungan matematika. Karya Ricardo yang paling terkenal adalah *Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1817. Dalam buku ini, Ricardo mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pemborosan, dan menghambat akumulasi modal serta pertumbuhan permintaan tenaga kerja. Teori Ricardo yang terkenal adalah tentang teori keunggulan komparatif. Melalui teori keunggulan komparatif, Ricardo menyatakan bahwa sebuah negara harus memusatkan kegiatan perekonomiannya pada industri yang menjadi unggulannya dan paling kompetitif secara internasional, serta melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain untuk memperoleh barang yang tidak diproduksi secara nasional (Atmanti, 2017).

David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1817 memberikan perhatian utamanya pada masalah distribusi kekayaan karena dalam hal itu menurutnya penjelasan Smith maupun Malthus tidak terlalu memuaskan meskipun ia sendiri banyak belajar dari keduanya. Sewa tanah menurut Adam Smith merupakan suatu harga monopoli, Ricardo sependapat dengan Smith tetapi ia menguraikan lebih lanjut (Anwar & Aswandi, 2019). Menurut Ricardo meningkatnya sewa tanah adalah sebagai akibat kesulitan untuk menyediakan tanah dan pangan bagi penduduk yang bertambah. Kini terlihat bahwa LDR yang berawal dari pemikiran Turgot menjadi dasar dan pangkal tolak bagi teori sewa tanah oleh David Ricardo (Sumargo, 2002).

Selain teori sewa, Ricardo juga mengemukakan pendapatnya tentang teori upah. Upah pekerja menurut Ricardo tergantung pada keperluan subsisten yaitu kebutuhan minimum yang diperlukan pekerja agar dapat bertahan hidup. Kebutuhan minimum yang dimaksud oleh Ricardo adalah kebutuhan yang tergantung pada lingkungan dan adat istiadat. Jika standar hidup meningkat, maka upah yang dibayarkan kepada pekerja juga

meningkat. Kemudian teori laba, menurutnya keuntungan atau laba adalah residu setelah kaum kapitalis membayar upah pekerja mereka dan membayar sewa kepada pemilik tanah.

B. Teori Ekonomi Thomas Robert Malthus (1766-1834)

Thomas Robert Malthus, FRS (lahir di Surrey, Inggris, 13 Februari 1766 – meninggal di Haileybury, Hertford, Inggris, 29 Desember 1834 pada umur 68 tahun), yang biasanya dikenal sebagai Thomas Malthus, meskipun ia lebih suka dipanggil "Robert Malthus", adalah seorang pakar demografi Inggris dan ekonom politik yang paling terkenal karena pandangannya yang pesimistik namun sangat berpengaruh tentang pertumbuhan penduduk.

Beberapa karya Malthus yang terkenal adalah bukunya yang berjudul *Essay on Population* yang dicetak pertama kali pada tahun 1798, dan dicetak hingga pada cetakan ke-enam. Malthus menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertahankan dan merevisi tesis overpopulasinya, dan dia juga menulis banyak buku lainnya seperti *The Principles of Political Economy* pada tahun 1820 (Ubaid Al Faruq dan Mulyanto, 2017, p. 88). Sumbangan pemikirannya tentang ekonomi adalah dalam *Essay on Rents*. Menurut Malthus, keuntungan adalah pengembalian kepada kapitalis karena usahanya memproduksi barang. Di samping itu, dalam esai tersebut, Malthus mengembangkan teori sewa diferensial. Biaya sewa eksis karena perbedaan dalam kesuburan tanah dan karena pemilik tanah membuat perbaikan atas tanah mereka.

Lebih lanjut teori tentang kependudukan, Malthus kemudian menyusun suatu formulasi yang menyebutkan bahwa manusia hanya dapat melipatgandakan makanannya menurut deret hitung sedangkan dilain pihak pertumbuhan penduduk selalu mengikuti deret ukur. Ia juga membantah optimisme pemikir terdahulu terutama yang beraliran merkantilisme dan fisiokrat dengan memberikan jawaban bahwa kemampuan manusia untuk meningkatkan sarana-sarana kehidupan ternyata jauh lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk memperbanyak jumlah jenisnya disamping ditegaskannya bahwa jumlah penduduk yang terlalu banyak dapat menimbulkan bahaya yang cukup gawat dan bahaya itu senantiasa ada (Subair, 2015).

Menurut pendapatnya faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain Preventive checks (penundaan perkawinan, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin), Positive checks (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan). Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang

kependudukan, yaitu; *pertama*, Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi (Muna & Qomar, 2020). *Kedua*, Malthus berpendapat bahwa manusia hidup membutuhkan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, hal inilah merupakan sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia (Tuasela, 2017).

Berkaitan dengan kependudukan dimana menurutnya bahwa jumlah populasi penduduk terus bertambah melebihi pertambahan pada produksi makanan (sumber daya alam). Sehingga hal ini bisa mengakibatkan terjadinya krisis dimana sumber daya alam tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia yang terus bertambah. Jika terjadi krisis sumber daya alam maka cenderung meningkatnya kemiskinan pada suatu negara. Al-Ghazali mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri baik dari segi kebutuhan material dan kebutuhan rohani. Argumen tersebut dapat juga dibuat oleh Ahmed, kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, tetapi juga kurangnya kemiskinan dalam rohani (Hidayah, 2018).

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh Malthus terkhususnya teori tentang kependudukan. Menurut penulis kelangkaan makanan seperti yang dikemukakan oleh Malthus tidaklah disebabkan oleh banyaknya (meledaknya) penduduk. Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah ada rezekinya masing-masing dan pada hakikatnya alam beserta isinya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga jika mengacu pada pendapat Malthus yaitu kekurangan makanan karena pertambahan penduduk adalah hal yang tidak logis. Jika pun terjadi kelangkaan pada suatu Negara misalnya, maka menurut penulis hal tersebut disebabkan oleh pengelolanya. Artinya bahwa terjadinya kelangkaan pangan disebabkan oleh kerusakan yang dilakukan oleh manusia sendiri, contohnya ketika manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga terjadilah kerusakan pada lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kelangkaan pada sumber daya.

C. Jean Baptiste Say (1767-1832)

Say berasal dari Perancis, yang sangat memuja Adam Smith. Say berjasa dalam melakukan kodifikasi pemikiran Smith dan dirangkum dalam bukunya *Traite d'Economie Politique* pada tahun 1803, dan mendukung faham *laissez faire*.

Jean Batiste Say menjadi pendukung pemikiran Adam Smith, memperbaiki sistem Adam Smith dengan cara yang lebih sistematis serta logis. Karya Say dikenal sebagai Hukum Say (Say's Law) yaitu *supply creates its own demand* tiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Menurut Say dalam perekonomian bebas atau liberal tidak akan terjadi "produksi berlebihan" (over production) yang sifatnya menyeluruh, begitu juga pengangguran total tidak akan terjadi. Yang mungkin terjadi menurut Say ialah kelebihan produksi yang sifatnya sektoral dan juga pengangguran yang sifatnya terbatas (pengangguran friksi) (Pujiati, 2011).

Kontribusi Say yang paling besar pada mazhab klasik adalah 'setiap penawaran akan menciptakan sendiri permintaannya' atau dikenal dengan *supply creates its own demand*. Pendapat ini sering disebut dengan Say's Law. Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri.

Hasil ringkasan Kates (1998) tentang hukum pasar Say yaitu:

1. Negara tidak dapat mempunyai terlalu banyak kapital
2. Investasi adalah dasar bagi pertumbuhan ekonomi.
3. Konsumsi tidak hanya menambah kekayaan, tetapi dapat juga menghambat kekayaan.
4. Permintaan suatu produk terjadi karena adanya produksi dari produk tersebut.
5. Gangguan dalam perekonomian terjadi bukan karena kekurangan permintaan atau kelebihan produksi (over production), tetapi jika barang tidak diproduksi secara tepat.

Kebijakan ekonomi pada sisi supply dapat ditempuh dalam jangka pendek, serta pemerintah tidak perlu ikut campur tangan bila terjadi resesi. Hal ini diungkapkan oleh J.B Say. Dengan kata lain, kata Say, dengan terus memproduksi barang dan jasa (agregat penawaran terus naik) maka akan tercipta permintaan untuk mengonsumsi

barang tersebut (agregat permintaan) bertambah), sehingga tidak akan terjadi overproduction (kelebihan produksi) (Yasen, 2014).

Akan tetapi teori ini terbantahkan dengan munculnya teori modern dari John Maynard Keynes (1936). Keynes membantah tentang Great Depression dengan menerangkan bahwa, pemerintah harus melakukan campur tangan dalam mengendalikan perekonomian nasional, dengan kebijakan-kebijakan secara aktif sehingga mempengaruhi gerak perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. F., & Aswandi, K. (2019). Silang Sengkarut Pembangunan Berkelanjutan Perkotaan Dalam Pusaran Kapital (Studi Kasus: Megaproyek Reklamasi CPI Makassar). *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9540>
- Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511–524. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1140>
- Hidayah, E. N. S. dan N. (2018). FENOMENA KEMISKINAN DI KOTA MAKASSAR DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *LAA MAISYIR*, 5(1), 43–59.
- Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.134>
- Pujiati, A. (2011). Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris. *Fokus Ekonomi*, 10(2), 114–125.
- Subair. (2015). Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus. *Jurnal DIALEKTIKA*, 9(2), 96–110.
- Sumargo, B. (2002). Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi. *The Winners*, 3(2), 188. <https://doi.org/10.21512/tw.v3i2.3850>
- Tuasela, S. R. dan A. (2017). No Title Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Harga Tanah Di Kelurahan Kwamki Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 1(1), 1–15.
- Ubaid Al Faruq dan Mulyanto, E. (2017). *No Title Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. UNPAM PRESS.
- Yasen, S. (2014). Majelis ulama dan teori permintaan pasar masyarakat ekonomi asia (mea). *Jurnal Pilar*, 2(2), 53–77. <file:///C:/Users/Oda/Downloads/463-1260-1-SM.pdf>